

EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN DITINJAU DARI MUTU

by Hardianto .

Submission date: 24-Aug-2020 03:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1372979762

File name: lmProvement.pdf (370.58K)

Word count: 3285

Character count: 22085



iMProvement

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan
e-ISSN: 2597 -8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
Journal Email: improvement@unj.ac.id



EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN DITINJAU DARI MUTU

Hardianto¹

¹Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia
Email: hardiantocally@gmail.com

Wlven Aida²

²Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia
Email: welvenaida76@gmail.com

ABSTRACT

Quality education is a necessity of today's society. Quality education is characterized by internal and external customer satisfaction with educational services. To achieve this quality can be seen from the perspective of the institution and the teacher's perspective. Quality educational institutions are institutions that are able to exist in the midst of competition. This existence can be achieved by an *improved culture, improved structure, improved access to resources, improved systems and improved relationships with stakeholders*. Qualified teachers are teachers who have been provided with teaching practice programs before becoming professional teachers and mastering certain skills. One of the skills is the mastery of various teaching methods. To achieve quality teachers, teacher competency must always be improved.

Keywords: *Total Quality Management, School, Existention*

PENDAHULUAN

Manajemen mutu terpadu merupakan keniscayaan dalam pendidikan masa kini. Manajemen mutu tidak hanya slogan, melainkan tindakan nyata yang harus dilaksanakan. Institusi pendidikan yang tidak bermutu akan selalu terpinggirkan dan tidak dilirik oleh calon peserta didik. Pendidikan yang bermutu sudah menjadi kewajiban yang harus disediakan oleh pemerintah maupun pihak swasta yang mengelola pendidikan.

Untuk mencapai mutu, dibutuhkan komitmen dari seluruh unsur yang ada dalam institusi pendidikan. Kepala sekolah dan seluruh sivitas sekolah harus mempunyai kesamaan visi tentang arah pelaksanaan kegiatan sekolah untuk mencapai mutu (Wahyudi 2009). Institusi yang bermutu akan selalu eksis dan dapat diterima oleh masyarakat.

Berbicara tentang mutu pendidikan, dapat dilihat dari keseluruhan unsur pendidikan yang ada. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga yang bermutu, memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang bermutu. Selain itu, memiliki siswa yang bermutu, sarana prasarana yang bermutu dan pengelolaan keuangan yang bermutu.

Sebagai organisasi nonprofit, institusi pendidikan (sekolah) mempunyai konsep mutu yang berbeda dengan organisasi yang menghasilkan barang atau organisasi profit. Dewasa ini, mutu pada sekolah dapat dilihat dari akreditasi sekolah. Akan tetapi hasil akreditasi pada dasarnya belum mencerminkan mutu yang sesungguhnya. Penulis melihat bahwa kepuasan pelanggan, baik pelanggan internal

maupun pelanggan eksternal lebih mencerminkan mutu dari sebuah sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa diselesaikan cepat dan harus melalui perencanaan dan proses yang bermutu. *Input* dari lembaga pendidikan harus bermutu dan diproses dengan kegiatan belajar mengajar yang bermutu dapat menghasilkan *output* yang bermutu, sehingga menghasilkan *outcome* yang berdaya guna. Beberapa permasalahan mutu di institusi pendidikan dapat penulis identifikasi, antara lain:

- 1) Masih banyak institusi pendidikan yang beroperasi belum memenuhi standar minimal pelaksanaan pendidikan, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan apa adanya. Institusi ini jelas tidak akan mampu bersaing dengan institusi yang telah memenuhi standar minimal pelaksanaan pendidikan.
- 2) Pergantian kurikulum dan kemajuan teknologi belum memperlihatkan perubahan signifikan guru mengajar di lokal. Cara guru mengajar terlihat masih konvensional dengan menguasai penuh kelas, sehingga menjadikan siswa sebagai pendengar yang baik.
- 3) Sulitnya menentukan standarisasi kualitas guru terutama guru dengan status honor komite, karena tidak ada standarisasi proses penerimaan yang jelas bagi honor komite pada setiap sekolah.
- 4) Masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, sehingga tidak mungkin menjadi tenaga profesional di bidangnya. Beberapa permasalahan di atas, tentu harus segera diselesaikan agar

pendidikan yang dihasilkan menjadi bermutu. Oleh karena itu penulis tertarik menulis tentang mutu pendidikan ditinjau dari perspektif institusi dan guru.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui eksistensi sebuah institusi pendidikan. Selain itu untuk mengetahui persiapan guru/ calon guru dalam melaksanakan pembelajaran dan cara meningkatkan kompetensi guru.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Mutu

Dalam dunia pendidikan konsep Manajemen Mutu Terpadu baru dikenal luas pada awal tahun 1980an. Konsep Manajemen Mutu Terpadu pada awalnya berkembang pada dunia bisnis. Oleh karena itu literatur-literatur tentang mutu lebih banyak berbicara tentang produk, bukan layanan atau lebih banyak digunakan pada lembaga profit bukan lembaga nonprofit seperti sekolah.

Dalam pengelolaan pendidikan seperti diketahui bahwa terdapat beberapa standar pendidikan seperti standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Dadang, 2010). Untuk menjadikan sekolah yang bermutu, semua standar tersebut juga mesti diperbaiki. Perubahan kondisi lingkungan internal dan eksternal menjadikan perbaikan mutu sekolah harus dilakukan secara terus menerus.

Konsep mutu pada institusi pendidikan (sekolah) lebih terlihat dari kepuasan pelanggan. Semakin puas pelanggan terhadap sekolah, maka sekolah tersebut dikatakan bermutu. Kepuasan pelanggan terhadap sekolah

biasanya terlihat dari terpenuhinya harapan pelanggan dan perubahan afektif, kognitif dan keterampilan dari siswa atau alumni sebuah sekolah. Davis dan Engkoswara dan Komariah mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Engkoswara,2010).

Pengertian mutu dapat juga diartikan sebagai suatu yang relatif. Sallis mengemukakan bahwa mutu memiliki dua aspek, yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan (Edwar,2010). Aspek menyesuaikan dengan spesifikasinya berarti bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi standar produk atau pabriknya. Sementara memenuhi kebutuhan pelanggan dapat berarti barang yang dihasilkan berdaya guna atau bermanfaat bagi penggunaannya.

Dalam konteks pendidikan, sekolah yang bermutu dapat dilihat dari spesifikasinya yang berarti standarisasi yang ada. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang telah memenuhi atau di atas standar minimal, baik standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kurikulum dan sebagainya. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang menghasilkan alumni atau peserta didik yang sesuai dengan harapan pelanggan, seperti bisa mengisi peluang dunia kerja, memiliki sikap yang sesuai dengan masyarakat serta berkontribusi aktif terhadap kemajuan masyarakat, daerah ataupun bangsa dan negara (Ngalim, 2011) .

Dalam dunia pendidikan, kita mengenal adanya pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal diantaranya peserta didik, orangtua, tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan. Sementara pelanggan eksternal diantaranya adalah pemerintah, dunia usaha/ industri maupun komunitas. Sekolah yang bermutu bisa memenuhi kebutuhan pelanggan internal dan eksternalnya. Peserta didik mesti puas terhadap layanan pendidikan yang diterimanya, para guru senang dan puas terhadap pekerjaan mereka dan orangtua puas terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pemerintah puas terhadap kinerja sekolah dan dunia usaha puas terhadap sekolah karena mendapatkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Pendapat Deming dan Crosby Tentang Mutu

a) Edwards Deming

Terdapat 14 seruan W. Edwards Deming tentang mutu, yaitu:

- 1) Ciptakan sebuah usaha peningkatan produk dan jasa, dengan tujuan agar bisa kompetitif dan tetap berjalan serta menyediakan lowongan pekerjaan. (Inovasi baru untuk meraih mutu)
- 2) Adopsi falsafah baru
- 3) Hindari ketergantungan pada inspeksi massa/ pengawasan untuk mencapai mutu.
- 4) Akhiri praktek menghargai bisnis dengan harga/ hentikan hubungan kerja berdasarkan harga.
- 5) Tingkatkan¹⁰ secara konstans/ perbaikan terus menerus sistem produksi dan jasa, untuk meningkatkan mutu dan produktivitas, dan selanjutnya turunkan biaya secara konstan.
- ¹⁰ 6) Lembagakan pelatihan kerja.
- 7) Lembagakan kepemimpinan.
- 8) Hilangkan rasa takut/ bina komunikasi, agar setiap orang dapat bekerja secara efektif.

9) Uraikan kendala-kendala antar departemen

10) Hapuskan slogan, desakan, target serta tingkatkan produktivitas tanpa menambah beban kerja

11) Hapuskan standar kerja yang menggunakan kuota numerik/ target kuantitatif biasanya menghilangkan kualitas

12) Hilangkan kendala-kendala yang merampas kebanggaan karyawan atas keahliannya.

¹⁹ 13) Lembagakan aneka program pendidikan yang meningkatkan semangat dan peningkatan¹⁹ kualitas kerja.

¹⁹ 14) Tempatkan setiap orang dalam tim kerja agar dapat melakukan transformasi

b) Philips Crosby

Empat belas langkah untuk mencapai mutu menurut Crosby adalah:

- 1) Komitmen manajemen (*Management Commitment*)
- 2) Membangun tim peningkatan mutu (*Quality Improvement Team*).
- 3) Pengukuran mutu (*Quality Measurement*)
- 4) Mengukur biaya mutu (*The Cost of Quality*)
- 5) Membangun kesadaran mutu (*Quality Awareness*)
- 6) Kegiatan perbaikan (*Corrective Actions*)
- 7) Perencanaan tanpa cacat (*Zero Defects Planning*)
- 8) Pelatihan pengawas (*Supervisor Training*)
- 9) Menyelenggarakan hari tanpa cacat (*Zero Defects day*)
- 10) Penyusunan tujuan (*Goal Setting*)
- 11) Penghapusan sebab kesalahan (*Error-Cause Removal*)
- 12) Pengakuan (*Recognition*)

13) Mendirikan dewan-dewan mutu (*quality Councils*)

14) Lakukan lagi (*Do it Over again*)

Berdasarkan pendapat dua orang ahli di atas, diketahui bahwa pencapaian mutu dibutuhkan sebuah proses. Oleh karena itu untuk menjadikan institusi pendidikan yang bermutu dibutuhkan waktu dan komitmen semua pihak agar sekolah bermutu bisa diwujudkan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011). Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia.

Permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan berdasarkan pengamatan penulis. Data dianalisis dengan melihat dan membandingkan hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber relevan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kiat Mempertahankan Eksistensi Institusi Pendidikan

Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang diterima oleh pelanggan internal dan eksternal. Keberadaan

sekolah sekolah yang bermutu ditengah-tengah masyarakat akan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan pendidikan dewasa ini. Salah satu ciri sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu eksis di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat.

Eksistensi institusi pendidikan/sekolah dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor. Hasil penelitian Sing Ong Yu mengemukakan bahwa terdapat 5 kunci keberlanjutan sebuah institusi pendidikan. 5 kunci itu adalah *improved culture, improved structure, improved access to resources, improved systems and improved relationship with stakeholder*. (Sing Ong Yu, 2016).

Improved culture adalah perubahan budaya dalam institusi pendidikan. Institusi harus merubah budaya atau kebiasaan yang selama ini tidak mencerminkan mutu. Untuk merubah budaya tersebut dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari seluruh sivitas sekolah. Barney dalam Grossman & Richards mengemukakan bahwa lima hal yang mesti dilakukan dalam *improved culture* yaitu *leadership, people development, technology enablement, performance management, and innovation* (Grossman, Gary D & Richards, Travis.2017).

Improved structure merupakan peningkatan kemampuan pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Schmoker dalam Hudson et. al mengungkapkan bahwa tidak ada perubahan tanpa komitmen pemimpin untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran (Hudson, Suzanne M., Hudson, Peter., Weatherby-Fell, Noelene L., & Shipway, Brad, 2017). *Improved structure* juga dapat dilakukan

dengan peningkatan motivasi dan keterampilan para manajer. Kepala sekolah atau manajer di sekolah menurut Danny Meirawan merupakan seorang pemimpin pendidikan yang seyogianya dapat mengambil keputusan yang tepat, mengomunikasikan dan menginformasikan serta menggerakkan berbagai kekuatan sumber daya supaya mau dan mampu melaksanakan manajemen atau administrasi pendidikan untuk mencapai produktivitas pendidikan di sekolah yang tinggi (Meirawan,2016).

Improved access to resources adalah bagaimana para calon peserta didik memahami dengan benar kondisi institusi. Untuk meningkatkan minat calon peserta didik usaha yang dapat dilakukan sebuah institusi pendidikan adalah dengan peningkatan sumber penerimaan baik dari hibah atau bantuan pemerintah maupun perusahaan/ dunia industri. Usaha lainnya adalah peningkatan infrastruktur institusi dan peningkatan teknologi komunikasi (Darmawan,2012). Ketika institusi telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap serta kelengkapan lainnya, diperlukan komunikasi yang efektif agar informasi itu bisa sampai ke calon peserta didik atau masyarakat umum.

Improved systems adalah perubahan/ peningkatan sistem, termasuk sistem akademik dan non akademik pada institusi pendidikan. Penggunaan *E-system* akan menjadikan pelayanan lebih baik dibandingkan pelayanan dengan melibatkan manusia (manual) yang cenderung sangat birokratis. Dalam institusi pendidikan, perubahan cara mengajar dengan *E-learning* dapat dikatakan *improved systems*. *E-Learning* akan dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermutu.

Improved relationship with stakeholders merupakan peningkatan hubungan dengan stakeholders yang dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan institusi lainnya. Kerja sama dengan institusi dapat berupa pertukaran peserta didik, program magang maupun bentuk lainnya. Peningkatan hubungan ini juga dapat dilakukan dengan membangun kerjasama dengan pemberi beasiswa, sehingga semakin banyak jumlah peserta didik yang memperoleh beasiswa. Kerja sama juga bisa dijalin dengan pengguna (*user*) peserta didik seperti dunia usaha bagi institusi pendidikan tinggi. Kerjasama dengan dunia usaha/ industri dapat memberikan gambaran tentang kompetensi apa yang dibutuhkan oleh dunia usaha yang dapat diciptakan oleh institusi pendidikan.

Menurut Yance Chan dalam Asmani manfaat dibangunnya relasi diantaranya adalah dalam jangka pendek digunakan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan menambah teman. Selain itu, bisa memperluas kesempatan dan sinergi. Relasi ini memiliki banyak manfaat baik secara individual maupun secara organisasional (Asmani,2015).

Diharapkan sekolah-sekolah yang ada pada saat ini mampu melaksanakan 5 kunci tersebut. Dengan diterapkannya lima kunci di atas, akan bisa menjadikan sekolah lebih bermutu dan dapat selalu diterima pelanggan. Hal ini akan menjamin eksistensi dari sebuah institusi pendidikan tersebut.

2. Persiapan Guru/ Calon Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran

Salah satu unsur utama dalam pendidikan adalah tenaga pendidik atau guru. Guru diharapkan memiliki mutu yang baik sehingga mampu

melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru yang bermutu akan mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa senang untuk belajar. Pada dasarnya guru memiliki beberapa tugas pokok, Daryanto mengemukakan diantaranya: (a) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (b) membina perkembangan peserta didik secara utuh sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat, (c) melaksanakan tugas profesional lain dan administratif rutin yang mendukung pelaksanaan dua tugas utama di atas (Daryanto,2016).

Untuk menghasilkan guru yang berkualitas, lembaga penghasil guru atau sekolah-sekolah guru mesti mempersiapkan calon guru yang bermutu. Calon guru mesti dibekali keterampilan-keterampilan mengajar, mengelola peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran evaluasi dan sebagainya. Agar guru bisa bekerja dengan baik, sebelum menjadi guru para calon guru biasanya diberikan pelatihan atau praktek mengajar.

Praktek mengajar ini akan menjadikan mahasiswa calon guru bisa lebih mengenal dunia pekerjaan yang akan mereka geluti. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Li Chu Chen yang menyebutkan bahwa *"It is concluded that service learning helps contribute to students positive attitudinal outcome and better preparation for tests and that service learning integrated into teaching course is increasingly important"* (Chen,2016).

Penelitian Li Chu Chen menjelaskan bahwa program praktek mengajar berkontribusi terhadap sikap positif calon guru. Ini menandakan bahwa dengan program praktek mengajar calon guru merasa lebih memiliki bekal

dan percaya diri sebelum benar-benar terjun menjadi seorang guru profesional. Hasil penelitian Li Chu Chen juga menyarankan akan lebih baik program praktek mengajar ini terintegrasi ke dalam program pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan praktek mengajar, calon guru perlu menguasai beberapa keterampilan atau atribut. Keterampilan inilah nantinya yang akan membantu calon guru ketika sudah terlanjur menjadi guru. Hasil penelitian Suzanne M. Hudson, Peter Hudson, Noelene L. Weatherby-Fell dan Brad Shipway mengemukakan bahwa *survey responses from 312 preservice teachers indicated that 95% or more agreed they were confident for : using curriculum knowledge to design lessons; demonstrating a range of communication skills in the classroom; organising the classroom with clear expectations; and applying feedback from supervisors for self-improvement* (Hudson,2019).

Selain persiapan mengajar bagi calon guru, guru yang telah bertugas juga perlu terus belajar agar selalu berinovasi untuk lebih profesional. Salah satu bentuk inovasi adalah dengan menguasai berbagai metode mengajar. Penguasaan metode mengajar sangat menentukan terlaksananya proses belajar yang menyenangkan. Guru mesti menguasai banyak metode mengajar, sehingga dapat menerapkannya sesuai dengan kebutuhan di kelas. Bervariasinya penggunaan metode mengajar oleh guru dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar. Ini tentu saja akan meningkatkan prestasi belajar dan bermuara pada peningkatan mutu sekolah.

Pada dasarnya banyak metode mengajar yang bisa diterapkan guru. Dalam konteks pembelajaran yang

berpusat pada siswa (SCL) dan pembelajaran aktif (*active Learning*), guru diharapkan mampu menerapkan berbagai metode yang menekankan keaktifan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan. Pada dasarnya tidak satupun metode mengajar lebih baik dibandingkan dengan metode lainnya. Metode mengajar yang baik pada hakikatnya adalah metode yang dikuasai guru, mampu diterima siswa, bisa menyampaikan pesan materi pelajaran dan dapat dilaksanakan pada situasi sekolah.

3. Peningkatan Kompetensi Guru

Dalam undang-undang guru disebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru yang berkenaan dengan penguasaan kemampuan mengajar dan penguasaan ilmu kependidikan. Kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan guru terhadap materi ajar sesuai dengan keahliannya. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan sivitas sekolah. Kompetensi kepribadian berkenaan dengan sifat diri seorang guru.

Kompetensi guru pada dasarnya adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik. Kompetensi juga dapat dijadikan prediktor terhadap tindakan yang akan dilakukan guru. Spencer & Spencer dalam Syarif Hidayat mengemukakan bahwa kompetensi adalah ... *an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced affective and or superior performance in a job or situation* (Hidayat,2012).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Hasil penelitian Ute Tat, Natascha Zietel-Bank dan Leena Saurwein Untuk membangun kompetensi sosial dari seorang guru dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *self leadership, learning in teams and intercultural communication* (Tat, Ute., Zietel-Bank., Natascha., & Saurwein, Leena, 2016).

Guru yang telah memiliki standar kompetensi yang baik dapat dikatakan sebagai guru yang telah memenuhi standar pendidik. Bahrul Aya dan Suhendra Yusuf mengemukakan bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan (Hayat,2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal dalam artikel ini, yaitu:

1. Untuk mempertahankan eksistensi institusi pendidikan dibutuhkan mutu dari institusi itu yang dapat dicapai dengan cara *improved culture, improved structure, improved access to resource, improved systems dan improved relationship with stakeholders.*
2. Sebagai calon guru diperlukan pengalaman praktek mengajar sebelum terjun dalam pekerjaan dengan menguasai beberapa kemampuan seperti *using curriculum knowledge to design lessons; demonstrating a range of communication skills in the classroom; organising the*

classroom with clear expectations; and applying feedback from supervisors for self-improvement.

3. Guru hendaknya memiliki kemampuan penguasaan metode mengajar yang bervariasi
4. Peningkatan kompetensi guru mutlak dilakukan, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian maupun kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- 15 Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Manajemen Efektif Marketing Sekolah Strategi Menerapkan Jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- 8 Darmawan, Deni. 2012. *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: Rosdakarya.
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 17 Engkoswara dan Komariah, Aan. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- 22 Gary D. Grossman dan Travis Richards. 2016. Active Learning Via Student Karaoke Videos. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol. 28 No. 2. Hal. 204-217
- Hayat, Bahrul dan Yusuf, Suhendra. 2010. *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Syarif. 2012. *Profesi Kependidikan Teori dan Praktik di era Otonomi*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- 3 Li-Chu Chen. 2016. A Study of The Efficacy of Service Learning on Students' Learning Outcome. *International Journal of Teaching and Education*. Vo. IV. No 4. Hal. 1-11
- Meirawan, Danny. 2010. *Kepemimpinan & Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bogor: IPB Press.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Sallis, Edwar. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrorrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- 2 Sing Ong Yu. 2016. Reculturing : The Key Sustainability of Private Universities. *International Journal of Teaching and Education*. Vol. IV. No 2. Hal. 88-105
- 12 Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo, Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.

1 Suzanne M. Hudson, Peter Hudson, Noelene L. Weatherby-Fell and Brad Shipway. 2016. Graduate Standards for Teachers : Final-year Preservice Teachers Potentially Identify the Gaps. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol. 41 Issue 9 Article 8. Hal. 135-151

17 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

2 Ute Tat, Natascha Zietel-Bank, Leena Saurwein. 2016. The Triangle of Social Competence Development. *International Journal of Teaching and Education*. Vol IV. No 3. Hal. 16-32

Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN DITINJAU DARI MUTU

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

paperity.org

Internet Source

3%

2

www.iises.net

Internet Source

2%

3

iises.net

Internet Source

2%

4

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

1%

5

Submitted to IAIN Bukit Tinggi

Student Paper

1%

6

Submitted to IAIN MAdura

Student Paper

1%

7

eprints.umm.ac.id

Internet Source

1%

8

icet.fip.um.ac.id

Internet Source

1%

9

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

10	repository.ipb.ac.id Internet Source	1%
11	library.um.ac.id Internet Source	1%
12	repository.upi.edu Internet Source	1%
13	Submitted to iGroup Student Paper	1%
14	edukatif.org Internet Source	1%
15	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1%
16	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1%
17	pasca.um.ac.id Internet Source	1%
18	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	1%
19	Submitted to Asia e University Student Paper	1%
20	gudangilmu79.blogspot.com Internet Source	1%
21	muhammadjazuli.wordpress.com Internet Source	1%

22

Gary D. Grossman, Kirill Y. Chernoff. "The Need and Use of Open Educational Resources in Fisheries, Environmental Education, and Conservation", Fisheries, 2018

Publication

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On